

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI DAN TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fahmi Mandala Putra, Muhamad Fauzi
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
Corresponding E-mail: fahmimp2@gmail.com

Abstract

This article discusses the integration of moderation and tolerance values in Islamic Religious Education (PAI) as an effort to shape students' moderate and tolerant character in society. Through a comprehensive study approach, this research explores teaching methods such as contextual, collaborative, value-based learning, as well as dialogue and simulation methods. The analysis results indicate that integrating these values strengthens mutual respect and appreciation for differences, while preventing extremism and intolerance. By instilling principles of balance and respect for diversity, Islamic religious education contributes to creating social harmony and noble character.

Keywords: Moderation, Tolerance, Islamic Religious Education, Social Harmony, Character.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, terutama dalam aspek moral dan etika. Dalam dunia pendidikan, PAI tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai agama yang diajarkan melalui PAI, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, menjadi fondasi utama dalam membangun perilaku baik yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (Sadiyah, 2022).

Pembentukan karakter melalui PAI memiliki dampak yang jauh lebih luas, yakni menciptakan generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Karakter yang kuat menjadi elemen penting dalam menciptakan individu yang bertanggung jawab secara sosial dan berkomitmen untuk membangun lingkungan yang harmonis. Melalui penanaman nilai-nilai moral yang konsisten, PAI berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan modern dengan integritas yang kokoh.

Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencetak generasi yang dapat menjadi teladan di tengah masyarakat yang plural (Sadiyah, 2022).

Dalam masyarakat yang semakin beragam baik dari sisi agama, budaya, maupun etnis, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan agama menjadi sangat penting. Nilai-nilai ini relevan untuk mengajarkan peserta didik cara hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Moderasi agama, misalnya, membantu siswa memahami ajaran agama mereka dengan cara yang inklusif, yang tidak hanya mengakui keberadaan orang lain tetapi juga menghormati perbedaan yang ada. Dengan memupuk sikap toleransi melalui pendidikan agama, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif (Arti, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peluang besar untuk menjadi instrumen dalam memperkuat persatuan bangsa. Melalui pengajaran yang berbasis nilai-nilai moderasi dan toleransi, PAI dapat membantu mencegah konflik sosial yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan. Dalam konteks ini, pendekatan inklusif menjadi kunci keberhasilan. Pengajaran agama yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya diharapkan mampu memperkuat hubungan antarindividu dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang ingin menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Arti, 2024).

Implementasi nilai-nilai moderasi dan toleransi melalui PAI membutuhkan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan seluruh pihak terkait, mulai dari pendidik, siswa, hingga komunitas sekolah. Pendekatan praktis seperti studi kasus, simulasi, dan dialog terbuka dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan terkait moderasi dan toleransi juga penting dilakukan. Dengan langkah-langkah ini, PAI diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembentukan generasi muda yang moderat, toleran, dan berintegritas tinggi (Arti, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk membahas bagaimana integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pendekatan studi yang komprehensif akan digunakan untuk menganalisis berbagai metode pengajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran PAI, sehingga siswa tidak hanya mengerti ajaran agama secara teoritis, tetapi juga

mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dalam suasana yang penuh toleransi dan harmoni sosial.

Pembahasan

Moderasi dan Toleransi

Moderasi adalah sikap hidup yang berusaha untuk selalu seimbang, tidak terjebak pada ekstremisme atau tindakan berlebihan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep moderasi ini berakar pada pemahaman bahwa agama harus dijalankan dengan bijaksana, menghindari tindakan yang dapat merusak harmoni sosial atau menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Moderasi mengedepankan prinsip-prinsip keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial, tanpa terpengaruh oleh radikalisasi atau pemahaman yang terlalu liberal. Oleh karena itu, moderasi menjadi penting dalam memastikan bahwa ajaran agama dapat diterima secara universal tanpa menimbulkan konflik antara individu atau kelompok (Amri, 2021).

Di sisi lain, toleransi adalah sikap yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, baik itu dalam keyakinan, budaya, atau pandangan hidup. Toleransi bukan berarti mengorbankan prinsip-prinsip dasar keyakinan yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengakuan dan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di sekitar kita. Dalam konteks ini, toleransi mendorong individu untuk hidup berdampingan dengan orang lain, meskipun memiliki perbedaan dalam hal pandangan dan kepercayaan. Toleransi adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana setiap orang dapat bebas untuk menjalankan keyakinan dan budaya masing-masing tanpa rasa takut atau diskriminasi (Wahid, 2024).

Moderasi dan toleransi merupakan dua konsep yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis. Ketika moderasi diterapkan dengan benar, ia akan membentuk individu yang tidak mudah terprovokasi oleh ekstremisme, sementara toleransi memungkinkan perbedaan dapat diterima dengan lapang dada. Kedua nilai ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan multikultural, di mana perbedaan seringkali menjadi sumber ketegangan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan agama menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat hidup dalam kedamaian dan saling menghormati (Saumantri, 2023).

Pentingnya Nilai Moderasi dan Toleransi dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi berperan penting dalam mencegah radikalisasi dan intoleransi di kalangan peserta didik.

Pembelajaran yang menanamkan nilai moderasi membantu memperkenalkan konsep keseimbangan dalam berpikir dan bertindak, yang dapat mengurangi potensi tumbuhnya ajaran ekstrem. Sebagai contoh, pendidikan yang mempromosikan diskusi terbuka dan pemahaman antaragama atau antarbudaya, dapat mengurangi risiko pengaruh negatif dari paham radikal. Radikalisme seringkali muncul ketika individu tidak terpapar dengan nilai-nilai yang memperkenalkan pemahaman terhadap perbedaan, dan ini dapat diatasi dengan menanamkan sikap moderat yang mengedepankan keseimbangan dan keterbukaan terhadap ide-ide yang berbeda (Wahyudin, 2023).

Selain itu, nilai toleransi memainkan peran yang sangat penting dalam membangun harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Sikap toleransi mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya, atau pandangan hidup. Menumbuhkan sikap ini dalam lingkungan pendidikan memungkinkan terciptanya atmosfer yang saling menghargai dan mengurangi potensi terjadinya konflik yang dapat merusak hubungan antarindividu. Pembelajaran yang berbasis pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terciptanya kedamaian dan kesejahteraan sosial. (Tsalia, 2024).

Penerapan nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan juga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter berakhlak mulia bagi peserta didik. Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter yang berlandaskan pada sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan produktif. Pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai ini dapat memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati dan keterampilan sosial yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan yang mengedepankan nilai moderasi dan toleransi menjadi landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan makmur (Raharjo, 2010).

Pendekatan Studi dalam Praktik Pendidikan Agama Islam

Pendekatan Kontekstual

Mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari yang dihadapi peserta didik. Dalam pendidikan agama Islam, pendekatan kontekstual sangat penting untuk mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka,

misalnya melalui diskusi tentang toleransi beragama. Ketika siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai agama terkait dengan isu sosial seperti kerukunan antarumat beragama, mereka akan lebih mudah menyadari pentingnya sikap moderat dan toleran dalam kehidupan bersama. Contohnya, diskusi tentang toleransi beragama dalam masyarakat yang beragam. (Nurhasanah, 2024)

Pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam berperan penting dalam mengaitkan materi ajar dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengajaran teori agama, tetapi juga menghubungkan nilai-nilai agama dengan isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Seperti yang disarankan oleh Fitriyani (2023), penggunaan situasi sehari-hari sebagai bagian dari materi ajar membuat siswa lebih mudah memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Melalui contoh konkret seperti kerukunan antarumat beragama, siswa bisa melihat relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif mengenai agama (Fitriyani, 2023).

Pendekatan kontekstual juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang, seperti toleransi beragama, yang sangat penting di masyarakat yang plural. Seperti yang diungkapkan oleh Dute (2021), dalam konteks Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan budaya, pendidikan agama Islam harus mampu menanamkan nilai toleransi yang dapat membangun hubungan harmonis antar umat beragama. Menggunakan topik-topik seperti kerukunan beragama dalam pembelajaran dapat memperkenalkan siswa pada konsep moderasi agama, yang penting untuk mencegah radikalisasi. Dengan demikian, melalui pembelajaran kontekstual, siswa tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi juga belajar untuk menumbuhkan sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial mereka (Dute, 2021).

Lebih lanjut, penerapan pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama Islam memberikan peluang bagi siswa untuk merefleksikan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, agama tidak hanya dipandang sebagai urusan pribadi, tetapi juga sebagai landasan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat yang majemuk. Seperti yang diungkapkan oleh Jamil (2023), pendidikan agama yang kontekstual membantu siswa untuk melihat bahwa ajaran agama Islam berkaitan erat dengan kewajiban sosial, seperti memperjuangkan keadilan, kerukunan, dan perdamaian antar umat. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya untuk membentuk individu yang saleh,

tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Jamil, 2023).

Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan agama Islam mendorong peserta didik untuk terlibat dalam interaksi yang sehat melalui metode diskusi kelompok atau proyek bersama. Melalui kolaborasi ini, siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi efektif dan kemampuan untuk bekerja dalam tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang yang berbeda. Penggunaan metode ini dalam pendidikan agama Islam memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih memahami berbagai perspektif, serta mengasah kemampuan mereka dalam berdialog secara konstruktif. (Munawir, 2024)

Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan agama Islam merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi dan kerja kelompok, yang tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan emosional yang esensial. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kolaborasi ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam, sambil saling menghargai perspektif yang berbeda dalam diskusi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya kerjasama dan saling menghormati antar sesama, serta menjunjung tinggi nilai musyawarah dalam mencapai keputusan yang lebih baik. (Mahmudi, 2023)

Selanjutnya, pendekatan kolaboratif dalam pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Kolaborasi antar siswa dalam diskusi kelompok atau proyek bersama memberikan peluang untuk mengasah kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Dengan berinteraksi dalam kelompok yang heterogen, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang jelas dan saling menghargai, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan yang menyatakan bahwa keterampilan sosial yang baik adalah faktor kunci dalam pembentukan karakter siswa yang seimbang dan kompeten, yang nantinya akan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. (Thoyyibah, 2018)

Tidak hanya itu, pendekatan kolaboratif juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam memahami berbagai aspek ajaran Islam.

Dengan berkolaborasi dalam proyek atau diskusi yang melibatkan topik-topik agama, siswa dapat melihat bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini memungkinkan siswa untuk berdialog secara konstruktif, tidak hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga tentang etika, moralitas, dan pengembangan diri. Kolaborasi ini pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih terbuka dan kritis terhadap pemahaman agama yang lebih inklusif dan plural, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. (Mindarnengsih, 2020)

Pembelajaran Berbasis Nilai

Pembelajaran berbasis nilai merupakan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam melalui keteladanan, praktik langsung, dan refleksi. Guru memiliki peran sebagai role model yang menunjukkan sikap moderat dan toleran dalam tindakan sehari-hari. Nilai-nilai agama Islam seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan saling menghormati dapat ditanamkan kepada peserta didik tidak hanya melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam interaksi sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, yang mendukung terciptanya karakter berakhlak mulia (Akhyari, 2023).

Pembelajaran berbasis nilai merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama, termasuk nilai-nilai moderasi dan toleransi. Melalui integrasi nilai-nilai ini, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi lebih dari itu, memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai figur utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran sentral sebagai role model yang menunjukkan sikap moderat dan toleran dalam setiap tindakan dan kata-katanya. Menurut Dahirin (2024), sikap moderasi dalam ajaran Islam tidak hanya mengajarkan keseimbangan, tetapi juga memberikan panduan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan penuh rasa hormat terhadap perbedaan yang ada dalam masyarakat (Dahirin, 2024).

Selain itu, integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran berbasis nilai dapat memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya keberagaman dan hidup berdampingan secara damai. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan saling menghormati adalah bagian dari ajaran utama dalam Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar sebagai pengetahuan teoritis.

Pembelajaran yang berbasis pada tindakan nyata dan refleksi akan memungkinkan peserta didik untuk merasakan secara langsung bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran yang berbasis pada nilai harus berfokus pada pembentukan karakter yang berakhlak mulia, yang tercermin dalam sikap peserta didik terhadap sesama, terutama dalam konteks kehidupan sosial yang plural.

Penerapan pembelajaran berbasis nilai juga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai moderasi dan toleransi yang diajarkan dalam pendidikan berbasis nilai mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati. Hal ini penting, mengingat tantangan global yang dihadapi masyarakat saat ini semakin mengarah pada konflik yang sering kali dipicu oleh ketidakmampuan untuk menghargai perbedaan. Oleh karena itu, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran berperan besar dalam menciptakan individu yang tidak hanya memahami, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani, 2023).

Metode Dialog dan Debat

Metode dialog dan debat juga merupakan pendekatan yang efektif dalam pendidikan agama Islam, karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbicara dan berdebat tentang isu-isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Diskusi terbuka seperti ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis, serta memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam suasana yang saling menghormati. Dalam pendidikan agama Islam, hal ini juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan pentingnya kesadaran sosial dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat (Fadholi, 2023).

Metode dialog dan debat dalam pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan berdebat tentang isu-isu kontemporer yang relevan, sehingga mendorong pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam yang moderat. Menurut Suryadi (2022), pendidikan Islam yang moderat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami agama mereka dalam konteks dunia modern. Selain itu, metode ini membantu mencegah konflik antaragama dengan mengajarkan sikap saling menghormati dan memahami antara umat beragama yang berbeda.

Diskusi terbuka dalam metode ini memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis serta memahami dan menghargai perbedaan pendapat dalam suasana yang saling menghormati. Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran agama membantu siswa mengembangkan pemahaman agama yang lebih inklusif, di mana ajaran agama dipahami sebagai panduan untuk hidup berdampingan secara damai. Selain itu, penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Mubin, 2020).

Studi Kasus dan Simulasi

Penggunaan studi kasus dan simulasi dalam pendidikan agama Islam dapat membantu peserta didik dalam melatih keterampilan analisis dan penyelesaian masalah secara moderat dan toleran. Studi kasus yang menggambarkan situasi konflik atau perbedaan pandangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan, dan merumuskan solusi yang adil dan bijaksana. Metode ini efektif untuk membangun kemampuan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dengan sikap moderat dan toleran, sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Sodikin, 2021).

Penggunaan metode studi kasus dan simulasi dalam pendidikan agama Islam berperan signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Studi kasus yang menggambarkan situasi konflik atau perbedaan pandangan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis faktor-faktor penyebab, dan merumuskan solusi yang adil serta bijaksana. Pendekatan ini efektif dalam membangun kemampuan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dengan sikap moderat dan toleran, sesuai dengan prinsip ajaran Islam (Mukmin, 2024).

Selain itu, simulasi situasi konflik, di mana siswa memainkan peran yang berbeda dalam skenario kehidupan nyata, membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan menyelesaikan konflik secara damai. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam simulasi ini lebih siap menghadapi perbedaan dan konflik antaragama dalam kehidupan sehari-hari (Aluf, 2024).

Implementasi Praktis di Kelas

Penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pendidikan agama Islam dapat dimulai dengan membuka pelajaran menggunakan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan. Kutipan ini berfungsi sebagai landasan

spiritual dan moral yang memperkuat pemahaman peserta didik mengenai pentingnya sikap moderat dan toleran. Misalnya, ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan, seperti QS. Al-Baqarah: 143, dapat digunakan untuk membangun perspektif bahwa umat Islam diharapkan menjadi "umat pertengahan" yang tidak ekstrem dalam beragama. Pendekatan ini memberikan dasar teologis yang kuat untuk mendukung pembelajaran dan diskusi di kelas (Bangsawan, 2024).

Penggunaan cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh Islam yang dikenal moderat dan toleran juga sangat efektif dalam membangun pemahaman peserta didik. Kisah Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap kasih sayang kepada umat lain, seperti saat beliau menjenguk seorang tetangga non-Muslim yang sakit, dapat dijadikan contoh konkret mengenai penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita ini tidak hanya memberikan teladan historis, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan secara nyata dalam situasi kehidupan modern (Wahyudin, 2023).

Pendekatan praktik langsung seperti mengajak peserta didik berinteraksi dengan komunitas yang berbeda melalui proyek lapangan dapat memperluas wawasan dan mengasah keterampilan sosial mereka. Proyek ini bisa berupa kunjungan ke rumah ibadah agama lain atau kegiatan kerja sama sosial dengan komunitas lintas agama. Melalui interaksi ini, peserta didik belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan serta memperkuat rasa empati dan kebersamaan. Pengalaman langsung seperti ini memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan sekadar teori di kelas (Nurhasanah, 2024).

Sebagai bagian dari penilaian, evaluasi berbasis refleksi dapat diterapkan untuk menilai perubahan sikap yang berkembang selama proses pembelajaran. Peserta didik dapat diminta menulis jurnal refleksi mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di kehidupan nyata. Melalui metode ini, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif yang mencerminkan pertumbuhan karakter peserta didik. Evaluasi ini juga membantu peserta didik menyadari perkembangan pribadi mereka dan mendorong komitmen untuk terus memperkuat sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari (Tsalisa, 2024).

Tantangan Penerapan nilai-nilai Moderasi dan Toleransi dalam praktik Pendidikan Agama Islam

Penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah adanya pemahaman keagamaan

yang eksklusif di kalangan peserta didik, yang dapat menghambat upaya penanaman sikap moderat dan toleran. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021), pemahaman agama yang sempit dapat menyebabkan sikap intoleran dan mengancam kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan toleransi ke dalam kurikulum PAI juga menjadi kendala signifikan. Penelitian oleh Sari (2024) menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan guru terkait moderasi beragama serta keterbatasan sumber daya menghambat implementasi nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Pendidikan (Sari, 2024)

Tantangan lainnya adalah pengaruh media digital yang seringkali menyebarkan konten keagamaan yang tidak moderat, sehingga mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap konsep toleransi dan moderasi. Kemajuan teknologi digital dapat menimbulkan dampak serius seperti intoleransi dan penurunan kesadaran akan moderasi dalam beragama.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan intensif bagi guru, serta pemanfaatan media digital secara bijak untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan yang moderat. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di era masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi menjadi salah satu strategi utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Dengan pendekatan yang berbasis nilai, dialog, simulasi, dan studi kasus, pendidikan agama mampu menjembatani perbedaan pandangan, mengajarkan empati, dan menanamkan sikap saling menghormati. Melalui metode ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami agama secara teori tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari

Selain itu, penerapan moderasi dan toleransi dalam PAI dapat mendukung terciptanya kerukunan antarumat beragama dan mengurangi risiko konflik sosial. Pembelajaran yang menekankan pentingnya

keseimbangan antara kehidupan spiritual dan sosial mendorong siswa untuk berpikir secara inklusif dan mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dengan mengutamakan nilai-nilai ini, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global

Namun, tantangan dalam implementasi nilai-nilai ini tetap ada, termasuk keterbatasan sumber daya, pengaruh negatif media digital, dan pemahaman agama yang eksklusif. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang kuat antara pendidik, pemerintah, dan masyarakat untuk mendukung penerapan nilai-nilai moderasi dan toleransi secara efektif. Dengan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, PAI memiliki potensi besar untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis

Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran PAI sangat krusial untuk membangun karakter peserta didik yang siap hidup di masyarakat multikultural. Melalui pendekatan studi yang beragam dan praktik langsung, guru dapat menanamkan nilai-nilai ini secara efektif. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi ajang transfer ilmu, tetapi juga sarana transformasi karakter yang menciptakan harmoni sosial dan keberagaman yang damai.

Daftar Pustaka

- Aluf, Wilda AL (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* Vol 4. No. 4 <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/825>
- Akhyari.D. (2023) Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Menggunakan Media Kitab at-Tijan fi Syu'ab al-Iman kepada Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 3. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/251/175/>
- Aluf, Wilda AL (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* Vol 4. No. 4 <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/825>
- Amri, (2021). Moderasi Beragama Perspektif Agama-Agama Di Indonesia. *Living Islam: The Journal of Islamic Discourses*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2909>
- Arti, D., Sagala, R. ., & Kusuma, G. C. . (2024). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Learning : Jurnal Inovasi*

Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(3), 671-681.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>

Bangsawan.M.A.(2024). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 143) : Kajian Tafsir Al-Azhar dan At-Tanwir). Journal on Education 6 (3).
<https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5594/4550/>

Dahirin (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Dirasah Volume 7. Nomor 2.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/download/1325/985/>

Dute, Hasrudin (2021). Islam dan Pluralisme Pendidikan Agama. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 13, Nomor 2. <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/download/423/362/1358>

Fadholi (2023). Analisis Penggunaan Metode Diskusi Pada Pembelajaran Studi Integratif Materi PAI Untuk Penguatan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Pai A Pasca Sarjana Iain Madura. As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History 2 (2).
<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/assyifa/article/download/534/155/>

Fitriani (2023). Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Edification Journal, vol 6 no.2
<https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/ej/article/download/670/356/>

Hidayat, Rahmat (2017). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Islam. Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan. Vol. 2 No. 2.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/124>

Jamil, Sofwan (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Kesadaran Sosial dan kemanusiaan. Jurnal KAIPI Vol. 1 Nomor 2. <https://ejournal.staisgarut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/32>

Mahmudi, M. Umar (2023). Strategi Pendidikan dan Pembelajaran Berbasis Kolaborasi Dalam Pendidikan Agama Islam. Jurnal Muaddib. Volume 2 No. 1.

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/4195/2259/>

- Mindarnengsih, Nanik (2020). The Concept of Islamic Education Collaboration with the Education of the Dutch East Indies in Ahmad Dahlan's Perspective: Konsep Kolaborasi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Koloni Hindia Belanda dalam Perspektif Ahmad Dahlan. Proceeding Of The ICECRS. Vol. 6. <https://icecrs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/393/267?download=pdf>
- Mubin, Nurul (2020). Integrasi Nilai-nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI di SMA. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 8. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/7645/6161>
- Mukmin, Amirul (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. Pedagogik. Vol 2. No.3. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/download/946/743/3071>
- Munawir (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. Research & Learning in Elementary Education 8 (2) <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/7282/3267/25556>
- Nurhasanah.L.R., (2024). Penerapan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Model Pembelajaran Kontekstual Dalam PAI. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research 4 (1). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/8067/5680/13232>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Ramadhani, Asria (2023). Penguatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 7 Samarinda. At-Ta'dib. Vol 15. No. 1. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/download/1802/705/>
- Sadiyah, B., Yusuf, M., & , Jannah,S.R.. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program

Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikam*, 3(1), 18–32.
<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah/article/view/16>

Saumantri.T.,(2023). Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Pemikiran Buddha dan Filsafat Agama* 4 (2).
<https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PATISAMBHIDA/article/download/991/533>

Sodikin, Ahmad, and Muhammad A. Ma`Arif. Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Edukasi*, vol. 19, no. 2, 2021, pp. 188-203,
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/702>

Suryadi, Rudi Ahmad (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 20. No. 1 https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf

Thoyyibah, Ita (2018). Pengembangan Karakter Peserta Didik Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1. <https://riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/298/349>

Tsalisa.H.H.,(2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*. Vol. 2 No. 1.
<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Wahid, A., (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *SCHOLARS: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
<https://ejournal-polnam.ac.id/index.php/JS/article/download/2367/1115/9689>

Wahyudin (2023). Menumbuhkan Sikap Moderat Siswa Dalam Beragama Melalui Pembelajaran PAI. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 7 No. <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/fikrah/article/view/2200>